



**CITRA PEREMPUAN BETAWI DALAM NASKAH PERIYASAN BAGUS
KARYA USMĀN BIN YAHYA**

Dania

Universitas Padjajaran

Email: дания18001@mail.unpad.ac.id

Ade Kosasih

Universitas Padjajaran

Email: akosasih@unpad.ac.id

Ikhwan

Universitas Padjajaran

Email: ikhwan@unpad.ac.id

Titin Nurhayati Ma'mun

Universitas Padjajaran

Email: titinnurhayatimakmun@gmail.com

* Corresponding Author

Received 18 February 2024; Accepted 26 May 2024; published 30 May 2024

Abstract

This research raises the issue of women in the manuscript by Usman bin Yahya entitled Periyasan Bagus. This research to depict Betawi women in the 19th century. To reveal the contents of the manuscript text, the first step is to read the manuscript and translate. Then proceed with analyzing the structure of the content using a mimetic approach which produces isotopy and a psychological approach regarding women's self-image using Satoto' theory (1994). The results obtained show that the Periyasan Bagus manuscript depicts women in psychological aspects and social aspects. The psychological image of Betawi women depicted in the PB text is Betawi women who say dzikir and Betawi women who always guard or observe prayers. Meanwhile, the image of women in the social aspect is that of Betawi women who behave well, guard their words and sweeten their views both towards their parents and husband.

Keywords: Betawi; Women's image; Periyasan Bagus

PENDAHULUAN

Perempuan selalu menarik untuk dibicarakan (Praningrum, 2021: 175). Di lingkungan masyarakat perempuan disimbolkan dengan warna-warna cerah, sementara warna gelap cenderung

untuk laki-laki (Hana, 2018: 32). Perempuan dibangun dengan citra yang lemah lembut, penurut, tidak membantah, dan tidak boleh ‘melebihi’ laki-laki. Sedangkan laki-laki dibangun oleh sosok ‘serba tahu’ baik sebagai panutan harus ‘lebih’ dari perempuan, rasional dan agresif (Rahardjo, 1995). Fashion pun diidentikan dengan perempuan, karena umumnya perempuan senang mempercantik diri dan penampilan (Pramesiti et al., 2020: 20). Selain unsur fisik yang membentuknya, budaya patriarki juga menjadi faktor besar terjadinya kesenjangan antara perempuan dan kaum laki-laki (Apriliandra & Krisnani, 2021).

Bahkan kesenjangan lainnya datang dari sektor publik, Robert Jackson dan George Sorensen mengemukakan bahwa pada kenyataan perempuan memiliki 1% properti dunia dan kurang lebih 5% yang menjadi kepala negara dan menteri dalam kabinet (Jackson & Georg, 2005). Kemudian pembatasan terhadap perempuan atau marginalisasi juga terjadi pada sektor kebijakan pemerintah, perempuan ditempatkan sebagai *second-class citizen* (Yusalia, 2014). Padahal perempuan yang di nilai lemah gemulai itu memiliki peran di masyarakat, meskipun lebih banyak berperan dalam ranah domestik (Ritzer, George dan Goodman, Douglas J dalam Ahdiah, 2013). Seperti contohnya perempuan dinilai mampu berperan ganda dalam situasi pandemi dan memiliki peran strategis melalui keluarga dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap covid-19, sehingga perempuan mampu membantu pemerintah dalam menekan angka kasus covid-19 (Susilowati & Nur Hakiem, 2020).

Pada sisi lain ada pula perempuan di pandang ideal sebagai ibu rumah tangga, pendukung karir suami, istri yang penurut dan ibu yang *mrantasi*¹. Sedangkan seorang laki-laki berperan sebagai pencari nafkah keluarga, pelindung, mengayomi dengan status idealnya sebagai kepala keluarga (Hermawati, 2007: 21). Bahkan masih kerap terjadi kekerasan terhadap perempuan (Komnas Perempuan, 2022).

Peran perempuan telah menjadi perhatian antara lain dalam naskah berjudul *Periyasan Bagus* (kemudian di singkat menjadi PB). Naskah PB ditemukan secara digital di British Library. Jika dilihat kondisi naskah PB masih terbaca dengan cukup jelas yang ditulis dalam aksara Arab jawi dengan menggunakan bahasa Melayu. Pengarang naskah PB seorang laki-laki yang bernama Usman bin Yahya yang dikenal juga sebagai mufti Betawi. Naskah PB memotret perempuan yang diidealkan citranya. Naskah dalam bentuk risalah itu terdiri dari 18 fashal yang isinya membahas bagaimana perempuan harus berperan sebagai dirinya sendiri, sebagai istri dan sebagai orang tua. Dalam tulisannya Usman bin Yahya pada naskah PB banyak memuliakan perempuan. Salah satunya menganalogikan perempuan sebagai periasan yang bernilai penting. Pada sisi yang lain juga disebutkan jika membaca naskah PB, maka akan mendapatkan lima keuntungan yaitu dapat memiliki perilaku yang baik; memiliki sifat pemalu dan sabar dihilangkan rasa dengki, dendam, iri hati atau sifat tercela lainnya; dapat masuk surga; dapat selamat dari api neraka; dan dapat selamat dari bencana dunia. Sayangnya naskah penting itu belum banyak diketahui keberadaannya oleh masyarakat. Untuk masa kini naskah PB menjadi asing, karena aksara dan bahasa sudah jarang digunakan. Ketiadaan tanda baca seperti titik, koma dan harkaat pada teks naskah PB menjadi semakin terkendala untuk memahaminya.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya perempuan akan selalu menarik untuk dibicarakan, Sri Harti Widyastuti (2014) dalam artikelnya yang berjudul “*Kepribadian Wanita Jawa dalam Serat Suluk Residriya dan Serat Wulang Putri Kreyu Paku Buwono IX*” memilih mengkaji citra perempuan Jawa dalam Serat Suluk Residriya dan Serat Wulang Putri. Ruhalia (2015) dalam artikelnya berfokus pada gambaran kesempurnaan wanita dalam naskah sunda yang berjudul Wawacan Ningrumkusumah. Sedangkan penelitian ini berfokus pada citra perempuan

¹ *Mrantasi* dalam bahasa jawa berarti perempuan yang mampu menyelesaikan semua jenis pekerjaan

dari tanah betawi, sehingga diharapkan dapat mengisi ruang kosong dari penelitian sebelumnya. Adapun tujuan penelitian ini terungkapnya citra perempuan betawi pada abad ke-19 menurut naskah *Periyasan Bagus*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang diamati. Sumber data penelitian ini berupa naskah *Periyasan Bagus* koleksi British Library dengan nomor koleksi EAP156/6/6. Selanjutnya penelitian ini akan mendeskripsikan citra perempuan betawi yang terdapat dalam naskah *Periyasan Bagus* karya Usman bin Yahya. Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik untuk menghasilkan isotopi dan pendekatan psikologi citra diri menurut Satoto (Satoto, 1994: 45).

Langkah awal yang dilakukan adalah pembacaan naskah yang menghasilkan transliterasi. Lalu dilakukan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia dan penafsiran teks dari kata, frasa maupun kalimat. Kemudian, data-data yang relevan digunakan dicatat dan digunakan sebagai sumber data utama dalam penelitian. Terakhir, data dianalisis menggunakan pendekatan mimetik dan psikologi.

HASIL

Table 1 Aspek Psikis dan Sosial Dalam Naskah PB

No	ASPEK PSIKIS SESUAI QUR'AN → DAMPAK DALAM AKHLAK DAN HADIST		SEBAGAI ASPEK SOSIAL	
	Dzikir	Shalat	Orang Tua	Suami
1	lisan	yang terpelihara sesuai qur'an dan hadist	seorang anak tidak boleh mengeluarkan perkataan kasar kepada keduanya, seperti kata "uf"	istri yang membaikkan perangainya dan memaniskan mukanya pada suaminya
2	kalbu (sirr)	yang khusyu seakan-akan berhadapan dengan allah	wajib seorang anak taat dan patuh	perempuan wajib menaati perintah suaminya dalam perkara yang wajib maupun sunnah, seperti membuat hati suami senang atau bahagia

Isotopi berasal dari bahasa Yunani, *iso* berarti sama dan *topos* berarti tempat. Isotopi berarti jaringan leksikal di dalam teks yang memiliki medan mana yang sama, dalam hal ini berkaitan dengan reaitas atau ide yang sama atau bersinonim (Ma'mun & Ikhwan, 2018). Greimas (1983) memaknai isotopi sebagai wilayah makna terbuka, yang terdapat di sepanjang wacana. Dalam Isotopi, manusia menyusun dan mengenali mana berdasarkan oposisi berpasangan antarpemanda. Isotopi tersebut menghasilkan hierarki yang kemudian membentuk motif-motif dan mengerucut membentuk tema (dalam Aritonang, 2022: 358-359).

Tabel di atas merupakan hasil isotopi yang terdiri dari motif-motif. Analisis isotopi dilakukan dengan rincian sebagai berikut.

1. Shalat dan dzikir merupakan bagian dari isotopi aspek psikis, sementara akhlak yang merupakan hasil dari shalat dan dzikir termasuk kedalam aspek sosial yang berdampak kepada lingkungan sekitar perempuan. Seperti orang tua dan suami.
2. Motif lisan dan kalbu (*sirr*) termasuk ke dalam isotopi dzikir.
3. Motif pertama yaitu shalat yang terperihara sesuai Hadist dan Al-Qur'an (2016), motif kedua yaitu seorang anak tidak boleh mengeluarkan perkataan kasar kepada keduanya, seperti kata "*uff*", dan motif ketiga yaitu istri yang membaikan perangnya dan memamiskan mukanya pada suaminya merupakan bagian dari isotopi psikis yang terdapat dalam kolom lisan.
4. Sementara itu, motif pertama yaitu shalat yang khusyu seakan-akan berhadapan dengan Allah, motif kedua yaitu wajib seorang anak taat dan patuh dan motif ketiga yaitu perempuan wajib menaati perintah suaminya dalam perkara yang wajib maupun sunnah, seperti membuat hati suami senang atau bahagia merupakan bagian dari isotopi psikis yang terdapat dalam kolom kalbu (*sirr*).

PEMBAHASAN

1) Deskripsi Singkat Naskah *Periyasan Bagus*

Naskah *Periyasan Bagus* merupakan naskah Melayu koleksi British Library dengan kode koleksi EAP 153/6/6. Naskah *Periyasan Bagus* juga merupakan kode koleksi Syamsul Adnan K memiliki jumlah halaman sebanyak 38 halaman, dengan 1 halaman kosong dan terdapat 1 halaman terdokumentasi ganda. Banyaknya baris setiap halaman antara 20 sampai 21 baris. Naskah *Periyasan Bagus* merupakan naskah jamak. Terdapat judul luar naskah *Periyasan Bagus* yang terletak pada cover halaman awal naskah sebagai berikut.

"ini risalah bernama periyasan bagus bagi anak-anak perempuan karangan hamba yang dhoif usmān bin 'abdullāh bin 'aqīl bin yahya al-'alawī 'atāllā 'anhu Āmīn"

Terjemahan: "Risalah ini berjudul *Periyasan Bagus* untuk anak-anak perempuan dikarang oleh hamba yang dhoif Usman bin Abdullah bin 'Aqil bin Yahya al-'alaqi 'atāllā 'anhu Āmīn

Dari teks penggalan transliterasi di atas juga, dapat diketahui pengarang naskah Periyasan Bagus koleksi British Library dengan jumlah 18 fashal adalah Usman bin ‘Abdullah bin ‘Aqil bin Yahya Al-Alawi. Teks ditulis dengan tinta berwarna hitam dengan angka-angka Arab yang dimulai dari angka 2 hingga 35. Penulisan dilakukan dengan bahan kertas buatan pabrik dalam negeri. Naskah PB ditulis pada 1337 H atau sekitar abad ke-19. Tertulis pada klofon bagian akhir naskah, sebagai berikut.

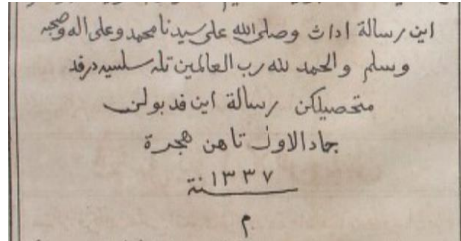


Figure 1 Klofon naskah Periyasan Bagus
(Sumber (Schaik & dkk, 2023))

2) Citra Perempuan Betawi dalam Analisis Isotopi Pendekatan Mimetik

Naskah PB karya Usman bin Yahya, teksnya banyak mengadaptasi dari hadist atau ayat-ayat Al-Qur’an. Dapat kita lihat beberapa penggalan hadist atau ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan teks naskah PB, sebagai berikut.

a) Dzikir

Terdapat penggalan yang memerintahkan perempuan untuk berdzikir mengingat Allah meskipun perempuan sedang dalam keadaan haid, berikut penggalannya.

Data ke-1

“Sebaik-baiknya perempuan jangan lalai daripada mengucap dzikir pada Allah ta’ala dengan seboleh-bolehnya sekalipun diwaktu haid” (Hal. 18 baris ke- 17 sampai 18)

Terjemahan: “sebaik-baiknya perempuan tidak boleh lalai dalam mengucap dzikir kepada Allah ta’ala, sekalipun di masa haid”

Dzikir dalam bahasa Arab berasal dari kata “ذَكَرَ” yang bermakna ‘ingat’. Istilah tersebut digunakan dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 152, sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku” (QS. Al-Baqarah: 152). Ditemukan juga kata yang sama pada Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan istilah “zikir” yaitu puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001). Dalam pandangan Imam al-Ghazali hakikat dzikir adalah menghadirkan Allah di dalam *qalbu*/kalbu dengan kesucian dzikir itu sendiri. Sementara Syekh Abbas al-Kumi berpendapat

dzikir adalah peringatan hati atau kalbu yang direalisasikan melalui gerakan dan dihadirkan dalam hati (Widianengsih, 2015: 4). Berdasarkan definisi di atas pada umumnya, pemaknaan dzikir mengarah kepada kegiatan yang dilakukan oleh lisan. Namun, bisa juga dilakukan dengan hati. Secara lisan dzikir biasanya dilakukan dengan menyebut nama-nama Allah, dengan membaca *tasbih, tahlil, tahmid, basmallah*, membaca al-Qur'an dan membaca do'a-do'a dari Nabi Muhammad SAW (Ash Shiddieqy, 1993). Sedangkan dzikir dengan hati lebih kepada menghadirkan kebesaraan dan keagungan-Nya di dalam diri dan jiwanya sendiri sehingga mendarah daging (Heiba, 2015: 122).

Menurut ahli tasawuf, dzikir itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) dzikir lisan dengan mengucap "La Ilaaha Illallah", 2) dzikir kalbu dengan menyebut nama dzat, 3) dzikir sir atau rahasia dengan nafas yang berbunyi "Hu" (Haryanto, 2015: 352-353). Dengan begitu dzikir dapat menjadi salah satu aspek fisik dan psikis dari citra perempuan karena kegiatannya melibatkan tindakan, perasaan maupun keyakinan. Selain itu pernyataan mengenai dzikir memiliki korelasi dengan psikologi didasari oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh M. Aziz Amin dan Tirmidzi Abdul Majid dalam artikel Rudy Haryanto disebutkan terdapat korelasi antara dzikir dan kesehatan mental, seperti menghilangkan segala kerisauan dan kegelisaan serta mendatangkan kegembiraan dan kesenangan; mendatangkan wibawa dan ketenangan bagi pelakunya; dzikir menghilangkan rasa dahaga di saat kematian tiba sekaligus memberi rasa aman dari kecemasan; dan lainnnya (Haryanto, 2015: 353-354).

Hal tersebut juga terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 191 hal tersebut, sebagai berikut:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Dalam surat Al-Imran ayat 191 ditemukan kalimat "يَذْكُرُونَ اللَّهَ" yaitu orang yang mengingat allah (berdzikir). Penggalan ayat 191 tersebut bersambungan dengan ayat sebelumnya ayat 190 menjelaskan mengenai orang yang berakal. Dan definisi orang yang berakal dalam surat Al-Imran adalah yang mengingat allah dalam kondisi apapun. Seperti dalam keadaan berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring. Selain itu, ditemukan juga sebuah Hadist Bukhari No. 19 dan Muslim No. 737, sebagai berikut:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: Dari 'Aisyah Radhiyallahu 'anha berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selalu berdzikir (mengingat) Allah pada setiap waktunya" (HR. Muslim).

Dapat dilihat dalam hadits di atas pun ditemukan kalimat yang sama "يَذْكُرُونَ اللَّهَ" diikuti dengan kalimat "كُلِّ أَحْيَانِهِ" yang menunjukkan berdzikir dalam mengingat allah dapat dilakukan apapun. Semakna dalam surat Al-Imran pada kalimat "قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ" yaitu meski dalam keadaan berdiri, duduk atau berbaring sekalipun tetap mengingat allah (berdzikir).

b) Shalat

Selanjutnya, gambaran mengenai citra perempuan lainnya adalah melakukan ibadah shalat. Usman bin Yahya menggambarkan perempuan Betawi itu yang mendirikan shalat lima waktu. Tampak dalam penggalan naskah berikut pada fashal ke-3 hal 10.

Data ke-2

“..bahwasan sembahyang lima waktu itu tiang agama, maka barang siapa mendirikan sembahyang itu, maka telah ia mendirikan agama dan barang siapa meninggalkan sembahyang itu, maka telah ia merubuhkan agama.” (Hal. 9 baris ke-12 sampai 14)

Terjemahan: “.. shalat lima waktu adalah tiang agama, maka barang siapa yang mendirikan shalat maka ia telah mendirikan agama dan barang siapa yang meninggalkan shalat maka ia telah merubuhkan agama”

Meski penggalan di atas adalah sebuah hadits tetapi dalam tulisannya Usman bin Yahya ingin menyampaikan pentingnya mendirikan shalat khususnya bagi perempuan. Shalat menjadi hal yang cukup substansi dalam kebudayaan betawi. Mengutip ungkapan H. Mahbub Djunaidi bahwa agama islam dan Betawi menjadi subkultur yang hampir tidak bisa dipisahkan (dalam Anggraeni et al., 2019: 106). Dengan ditemukannya sifat perempuan yang mendirikan sembahyang dalam naskah *Periyasan Bagus*, mungkin saja pada saat itu ajaran islam yang menjadi pedoman bagi perempuan-perempuan etnik betawi.

Secara bahasa shalat berarti do'a. Shalat dikatakan sebagai do'a karena dalam prosesnya mengandung makna do'a kepada Allah. Adapun definisi shalat yang dijelaskan oleh Syaikh Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari dalam kitab *Fathul Mu'in* bahwa shalat secara syara' adalah ibadah yang di dalamnya terdapat ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan *takbīratul ihrām* dan diakhiri dengan salam². Seluruh ucapan dalam shalat merupakan bentuk pengagungan seorang hamba kepada Tuhannya (Pamungkas, M. Imam Surahman, 2015). Dalam buku yang berjudul “*Shalat: Bukan Sekedar Ritual*” disebutkan bahwa shalat merupakan prosesi spiritual untuk mengingat Allah dengan itupula pintu masuk menuju hati yang tenang dan damai (Muhyiddin & Salahuddin, 2006: 138). Jika disimpulkan kembali dari pandangan-pandangan di atas shalat merupakan rangkaian prosesi spiritual untuk mengingat Allah melalui ucapan atau bacaan dan perbuatan tertentu.

Terdapat ayat al-Qur'an yang memotret hal sama mengenai kewajiban shalat, yaitu surah an-nisa ayat 103 sebagai berikut.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَرُكُوعًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

² Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari, *Fathul Mu'in*. (Surabaya: Dār al-Ilm, t.th.), hlm. 3

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Dalam surah an-nisa ayat 103 disebutkan bahwa shalat itu adalah fardhu atau kewajiban atas orang-orang yang beriman. Dalam teks tersebut terdapat penggalan “فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا” bahwasannya mendirikan shalat itu merupakan kewajiban baik dilakukan waktu berdiri, duduk maupun berbaring sekaipun. Dan potret mengenai waktu-waktu shalat terkandung dalam penggalan “كِتَابًا مُّؤْتًى” bahwa shalat sudah tentukan waktunya.

Sementara dampak daripada mendirikan shalat terkandung dalam surah al-‘ankabut ayat : 45, sebagai berikut.

اَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa mengingat Allah dengan shalat dapat mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Maksudnya shalat dapat menjadi benteng bagi setiap individu untuk menghindari perbuatan keji dan mungkar. Hal ini bersambung pada data ke-2 mengenai dampak daripada meninggalkan shalat yaitu merubuhkan agama. Makna ini pun dipotret dalam al-qur’an pada surah al-‘anam ayat 27, sebagai berikut:

الَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

Penjelasan mengenai ayat di atas di ambil dari ayat sebelumnya surah al-anam ayat 26 mengenai definisi dari orang fasik yakni orang yang menyimpang dan tidak mau menaati perintah Allah. Dijelaskan bahwa orang fasik dapat membuat kerusakan di muka bumi jika ia tidak mau menaati perintah Nya, dan hal tersebut merupakan hal yang keji dan mungkar dalam menaati aturan Allah SWT.

Selain dalam ayat al-qur’an terdapat juga Hadist Riwayat Tirmizi: 2616 dan Ibnu Majah: 3973 yang menjelaskan shalat sebagai tiang agama dengan penggalan, sebagai berikut.

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ

Artinya: “Inti semua perkara adalah islam dan tiangnya yaitu shalat” (HR. Tirmizi dan Ibnu Majah).

Shalat tidak hanya berupa ucapan atau bacaan saja dan gerakan-gerakan tertentu saja, tapi terdapat proses kekhusyuan dalam melakukan shalat. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam QS. Al-Muminun ayat 2.

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam shalatnya” (QS. Al-Muminun ayat 2)

Untuk mengetahui tafsir dari pada ayat tersebut, maka perlu mengetahui lebih dulu makna khusyu’. Khusyu’ secara etimologis bermakna diam dan tunduk, penuh penyerahan dan kebulatan hati, rendah diri, dan tenang³. Dengan begitu shalat khusyu’ berarti shalat yang tenang dan penuh penyerahan pasrah seolah-olah sedang berhadapan dengan Allah.

Berdasarkan hal-hal tersebutlah shalat termasuk kedalam kategori aspek psikis karena berupa proses mengingat Allah dengan khusyu’. Quraish Shihab (1992) menyebutkan shalat merupakan media penting guna mensucikan jiwa dan memelihara ruhani (Hayati, 2020: 4). Itu sebabnya memelihara shalat sangat dianjurkan. Usman bin Yahya pun menuliskan hal tersebut dalam naskah PB, sebagaimana berikut penggalan teksnya.

Data ke-3

“barang siapa memelihara akan sembahyang lima waktu maka dimuliakannya oleh Allah ta’ala dengan lima perkara; pertama-tama dijauhkannya dari pada kesempitan riski; kedua, tiada ia kena siksa kubur di hari kiamat; ketiga, di beri kitab segala amalnya dengan tangan kanan; keempat, berjalan ia di atas sirotol mustaqim seperti kilat; kelima, dimasukkan di surga dengan tiada hisab”. (Hal. 10 baris ke- 5 sampai 9)

Terjemahan: “barang siapa yang memelihara shalat lima waktu maka akan dimuliakan oleh Allah ta’ala dengan lima kemuliaan; pertama, dijauhkan dari pada kesempitan rezki; kedua, terlepas dari siksa kubur; ketiga, di beri kitab amal kebajikannya dari tangan kanan; keempat, berjalan di atas sirotol mustaqim seperti kilat; kelima, masuk surga tanpa hisab”.

Selanjutnya mengenai memelihara shalat tercermin dalam surah Al-Baqarah ayat 238, dengan penggalan sebagai berikut:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu’.

³ Salim, Khusyuk Cahaya Kehidupan, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2008), hal. 17.

Data ke-3 secara garis besar berisi mengenai hikmah dari memelihara shalat lima waktu. Perintah memelihara shalat juga tercermin dalam surah Al-Baqarah ayat 238. Seperti dalam pada kata “حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ” yang artinya peliharalah semua shalat(mu).

Selain itu disebutkan jika perempuan sengaja meninggalkan shalat maka perempuan akan mendapatkan siksa, sebagaimana dalam penggalan di bawah.

Data ke-4

“Barang siapa tinggal sembahyang dengan tiada udzur maka dibalas akan lima belas rupa siksa, yaitu lima⁴ di dalam dunia, tiga ketika ia lagi mati, tiga ketika ia dalam kuburnya, dan tiga ketika bangkitnya dari kubur” (Hal. 10 baris ke- 11 sampai 15).

Terjemahan: “barang siapa yang meninggalkan shalat tanpa udzur maka akan dapat empat belas rupa siksa, yaitu lima di dalam dunia, tiga ketika ia lagi mati, tiga ketika ia dalam kuburnya, dan tiga ketika bangkut dari kubur.

Namun dalam Al-Qur’an tidak ditemukan 15 siksa bagi orang yang meninggalkan shalat seperti pada data ke-4, akan tetapi disebutkan bahwa orang yang meninggalkan shalat akan celaka. Seperti dalam surah Al-Maun ayat 4 dan 5, sebagai berikut.

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥)

Artinya: “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat (4), (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya (5)”.

c. Akhlak

Selain shalat dan dzikir, Usman bin Yahya juga menuliskan perihal perempuan perlu menjaga akhlak kepada orang tua dan suami. Seperti penggalan berikut dalam naskah PB.

Data ke-5

“menyatakan bahwa wajib pada syar’at dan harmat kepada mak bapak, maka wajibnya itu dengan perintah allah ta’ala di dalam firman allah ta’ala: ‘wa wa shshoynā al-insāna bi wālidayhi ihsānan’. Artinya: aku perintahkan manusia akan membuat kebajikan kepada mak bapak” (Hal. 6

⁴ Terdapat kekurangan dalam rincian siksa pada edisi teks. Seharusnya ‘enam di dalam dunia’.

baris ke- 16 sampai 20 dan 7 baris ke-1 sampai 3)

Terjemahan: secara syari'at wajib seorang anak taat dan patuh kepada ibu dan bapak. Dalam firman Allah Ta'ala yang artinya “aku perintahkan manusia untuk membuat kebaikan kepada ibu dan bapak”

Penggalan di atas menyebutkan bahwa seorang perempuan wajib memiliki sifat taat, patuh dan berbuat kebaikan kepada ibu dan bapak. Data ke-5 perintah berbuat baik kepada orang tua tercermin dalam Al-Qur'an surah Al-Luqman ayat 14 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (QS. Al-Luqman: 14).

Selain itu seorang perempuan juga perlu menjaga perkataannya kepada orang tua, sebagaimana penggalan lainnya dalam naskah PB.

Data ke-6

“membuat kebajikan pada keduanya itu yaitu mendengarkan dan menuruti perintahnya dan memberi hormat kepadanya senantiasa menyenangkan hatinya dan menjauhkan kemurkaanya atau kejengkelan dan jangan mengeluarkan perkataan kasar kepadanya. Firman Allah ta'ala *falā taqul lahumā uffin wa lā tanhar humā wa qul lahumā qaulaan kariman* artinya maka jangan engkau berkata kepada mak bapak engkau perkataan yang kurang hormat seperti kata engkau “uf” dan jangan engkau bentak-bentak pada keduanya dan berkatalah engkau pada keduanya dengan perkataan yang mendengar lagi yang mulia” (Hal. 7 baris ke- 1 sampai 6).

Terjemahan: berbuat kebaikan kepada orang tua dengan cara mendengarkan, menuruti perintahnya, memberi hormat kepada keduanya, senantiasa menyenangkan hatinya, menjauhi

kemurkaannya atau kejengkelannya, dan jangan mengeluarkan perkataan kasar kepada keduanya. Sebagaimana firman Allah ta'ala yang artinya “maka janganlah engkau berkata kepada ibu dan bapak engkau perkataan yang kurang hormat, seperti kata ‘uf’. Serta jangan engkau bentak-bentak keduanya dan berkata kepada keduanya dengan perkataan yang mulia.”

Sementara data ke-6 mengenai perlunya hormat kepada orang tua dengan tidak berkata “uff” persis seperti dalam surah Al-Isra’ ayat 23.

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. Al-Isra’: 23) .

Dari kedua penggalan di atas penulis mengklasifikasi teks data ke-5 dan data ke-6 termasuk kedalam aspek sosial. Nurgiyantoro (2010) menyebutkan salah satu aspek sosial adalah aspek moral. Moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap atau kewajiban dan sebagainya. Moral diartikan juga sebagai adab, akhlak, budi pekerti, dan etika (dalam Gunawan et al., 2019: 83). Sifat taat dan patuh serta menjaga perkataan termasuk kedalam sikap moral dalam aspek sosial, sebab sikap tersebut termasuk kedalam akhlak atau etika.

Sementara itu, ditemukan juga penggalan lainnya yang serupa mengenai aspek sosial. Seperti seorang perempuan yang perlu menjaga akhlak kepada suami dalam naskah PB.

Data ke-7

“bermula wajib atas perempuan yang bersuami bahwa ia taat kepada suaminya yakni menuruti dan menyenangkan hati suaminya di dalam perbuatan yang wajib atau yang sunah atau yang harus pada syar’a yang tiada dosanya”

Terjemahan: “menurut syara’ seorang perempuan wajib menaati perintah suaminya dalam perkara yang wajib maupun sunnah, seperti membuat hati suami senang atau bahagia. Ketaatan tersebut selama tidak memerintahkan perbuatan dosa”.

Tercermin juga dalam Al-Qur'an surah An-nisa ayat 34 disebutkan perempuan harus taat kepada suaminya selama perbuatannya yang wajib atau sunah tidak melanggar syara' dan menimbulkan dosa. Berikut penggalan surah an-nisa ayat 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. An-nisa: 34).

Ayat tersebut menyebutkan wanita shalehah ialah yang taat kepada Allah dan memelihara atau menjaga suaminya ketika tidak ada. Hal ini agar menghindari fitnah atau menimbulkan dosa. Penggalan lainnya yang terdapat dalam naskah mengenai akhlak seorang istri kepada suaminya, sebagai berikut.

Data ke-8

“Sebaik-baiknya istri yaitulah yang membaiki perangainya dan memmaniskan mukanya pada suaminya” (Hal. 17 baris ke- 4 dan 5).

Terjemahan: Seorang istri yang paling baik yaitu yang membaiki perilaku perbuatannya dan memmaniskan wajahnya kepada suaminya.

Sementara kewajiban selalu memmaniskan wajah atau pandangan terhadap suami seperti pada data ke-8, terdapat pada hadist berikut.

Rasulullah SAW berpesan kepada Siti Fathimah RA selaku putrinya untuk senantiasa senyum dan menjaga pandangan di hadapan suami. Sebab senyum seorang istri kepada suami memiliki pahala atau ganjaran yang besar dari Allah SWT, hadist tersebut sebagai berikut.

يا فاطمة أيما امرأة تبسمت في وجه زوجها إلا نظر الله لها بعين الرحمة

Artinya: “Wahai Fatimah, Tiada seorang istri yang tersenyum di hadapan suaminya kecuali Allah akan memandangnya dengan pandangan kasih (rahmat),” (Lihat Syekh M Nawawi Banten, Uqudul Lujain fi Bayani Huquqiz Zaujain, [Semarang, Thaha Putra: tanpa catatan tahun], halaman 13).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan. Naskah Periyasan Bagus karya Usman bin Yahya mencitrakan perempuan betawi pada abad 19. Hal citra tersebut meliputi citra psikis dan sosial. Tidak ditemukan citra fisik dalam naskah Periyasan Bagus.

Adapun citra psikis perempuan tanah Betawi yang tergambar dalam naskah PB yaitu perempuan betawi yang mengucap dzikir dan perempuan betawi yang selalu menjaga atau memelihara shalat. Sementara citra perempuan dalam aspek sosial yaitu perempuan betawi yang berlaku baik, menjaga perkataan dan memaniskan pandangannya baik kepada orang tua maupun suami.

Citra perempuan di atas, tidak disimpulkan begitu saja dalam teks naskah melainkan melalui analisis teks Al-Qur'an dan hadits. Atas dasar itu juga, dapat disimpulkan kembali bahwa citra perempuan betawi adalah perempuan yang islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiah, I. (2013). *Peran-peran perempuan dalam masyarakat*. 05(02), 1085–1092.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (2016). Kementerian Agama RI.
- Anggraeni, D., Hakam, A., Mardhiah, I., & Lubis, Z. (2019). Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi). *Studi Al-Qur'an*, 15(1), 95–116.
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Aritonang, B. D. (2022). *Motif dan Isotopi dalam Puisi Ame Ni Mo Makezu*. 1, 356–361.
- Ash Shiddieqy, H. (1993). *Pedoman Dziki dan Do'a*.
- Greimas, A. . (1983). *“Structural Semantics: An Attempt at a Method”* terjemahan Ronald Schleifer. London: University of Nebraska Press.
- Gunawan, R., Suyitno, S., & Supriyadi, S. (2019). Aspek-Aspek Sosial Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi. *Widyaparwa*, 47(1), 80–91. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v47i1.189>
- Hana, L. (2018). Impak Desain Mainan Untuk Anak Pada Kesetaraan Gender. *Jurnal Studi Desain*, 1(2), 32–36. <https://journals.anlimage.net/index.php/ajsd>
- Haryanto, R. (2015). Dzikir: Psikoterapi Dalam Perspektif Islam. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 9(2), 338–365. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v9i2.475>
- Hayati, A. M. U. (2020). Shalat Sebagai Sarana Pemecah Masalah Kesehatan Mental (Psikologis). *Spiritualita*, 4(2). <https://doi.org/10.30762/spr.v4i2.2688>
- Heiba, R. G. (2015). *Wanita Ideal dalam A-Qur'an (Kajian terhadap QS. An-Nisa' [4]: 34, Al-Ahzab [33]: 35, dan An-Nur [24]: 31)*. Insitut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) JAKARTA.

- Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 18–24.
- Jackson, R., & Georg, S. (2005). *Pengantar Studi Hubungan Internasional*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi III). (2001). Jakarta: Balai Pustaka.
- Komnas Perempuan. (2022). *Peringatan Hari Perempuan Internasional 2022 dan Peluncuran Catatan Tahunan tentang Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan*. Nation Commission on Violence Against Women.
- Ma'mun, T. N., & Ikhwan. (2018). *Kajian Isotopi dalam Karya Sastra*.
- Muhyiddin, A., & Salahuddin, A. (2006). *Salat: Bukan Sekedar Ritual*.
- Nabilah, H. (2019). *Kajian Akhlak Perempuan Pada Naskah Perhiasan Bagus Huruf Arab Melayu Koleksi Pondok Kepah-Bali (Sebuah Tinjauan Filologi)*. University of Muhammadiyah Malang.
- Neni, Marchelina, N., & Akla, N. a ' tul. (2023). Perempuan dalam Perspektif Utsman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya (Telaah atas Kandungan Kitab Perhiasan Bagus Untuk Anak Perempuan). *Dialoka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(1), 61–73. <https://doi.org/10.32923/dl.v2i1.3536>
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pamungkas, M. Imam Surahman, H. (2015). *Fiqih 4 Madzhab*.
- Pramesti, A. D., Rahayu, D. A., & Kusuma, A. (2020). Representasi Metroseksual Pada Fashion Stefandy Yanata Harilasso (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Foto Stefandy Yanata Harilasso pada Akun Instagram @Andyyanata). *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Politik*, 1(4), 19–26.
- Praningrum, H. I. (2021). Citra Perempuan Pada Cerpen Sepasang Mata Yang Terpenjara Dan Perempuan Itu Pernah Cantik. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 174. <https://doi.org/10.30651/lf.v5i2.7075>
- Rahardjo, Y. (1995). *Gender dan Pembangunan*. Puslitbang Kependudukan dan Ketenagakerjaan LIPI (PPT LIPI).
- Ruhaliah. (2015). Ningrumkusumah: Gambaran kesempurnaan seorang wanita. *Jumantara*, 6(1).
- Satoto, S. (1994). *Metode Penelitian Sastra II*. Universitas Sebelas Maret Press.
- Schaik, S. Van, & dkk. (2023). *Ini Risalah Bernama Periasan Perempuan Bagi Anak2 Perempuan [Jumadil Awal 1337 AH bersamaan dengan]*. British Library. <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP153-6-6>
- Susilowati, I., & Nur Hakiem, F. (2020). Optimalisasi Peran Perempuan Sebagai Strategi Alternatif Kebijakan Publik Dalam Menekan Penyebaran Pandemi Covid-19. *Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7((8)). <http://repo.unida.gontor.ac.id/id/eprint/1442>

Widianengsih, R. (2015). Hadits Tentang Dzikir Perspektif Tasawuf. *Jurnal Ilmu Hadits*, 2015, 1–239.

Widyastuti, S. H. (2014). Kepribadian Wanita Jawa dalam Serat Suluk Residriya dan Serat Wulang Putri Karya Paku Buwomo IX. *Litera*, 13(1), 114–127.

Yusalia, H. (2014). *Pengarustamaan Gender (PUG) Dalam Tantangan Budaya Patriaki*. 195–201.